

MENINGKATKAN INTERAKSI SISWA SMK MELALUI PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD

Suci Ramadhani, Agung Witjoro*

PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: agung.witjoro.fmipa@um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i22025p295-301

Kata kunci Keywords

interaksi
lingkungan belajar
Pekerja Sosial
cooperative learning
Student Teams-Achievement
Divisions

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran lingkungan dan suasana belajar sebagai faktor sentral dalam memengaruhi motivasi siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan teori motivasi belajar, beberapa faktor seperti keamanan, dukungan sosial, keterlibatan siswa, dan kenyamanan fisik di lingkungan belajar secara signifikan dapat memengaruhi tingkat motivasi siswa. Sebaliknya, suasana kelas yang kurang nyaman atau tidak mendukung dapat menjadi penghambat motivasi. Selain itu, interaksi sosial yang positif dan rasa saling percaya di antara siswa juga berperan penting dalam mendukung motivasi belajar. Penelitian ini secara khusus mengevaluasi efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) dalam meningkatkan keterlibatan dan interaksi di antara siswa jurusan Pekerja Sosial di SMKN 2 Malang. Melalui penerapan model yang menekankan pada kerja tim dan pencapaian bersama, diharapkan tercipta lingkungan belajar yang mendukung, di mana setiap siswa merasa terlibat aktif dan memiliki kontribusi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai efektivitas model pembelajaran STAD dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong interaksi positif di kelas.

1. Pendahuluan

Lingkungan dan suasana belajar memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi motivasi siswa. Teori motivasi belajar menunjukkan bahwa faktor-faktor lingkungan seperti keamanan, dukungan sosial, keterlibatan siswa, dan kenyamanan fisik dapat berdampak signifikan pada motivasi belajar siswa (Skinner, 1954; Deci & Ryan, 1985). Lingkungan belajar yang menyenangkan, interaktif, dan mendukung akan mendorong siswa untuk lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran (Pekrun, Goetz, Titz, & Perry, 2002). Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung, seperti suasana kelas yang tidak nyaman atau kurang ramah, dapat menghambat motivasi siswa dan mengganggu proses belajar mereka (Weinstein, Husman, & Dierking, 2000). Selain itu, suasana belajar yang mempromosikan kerja sama, saling percaya, dan rasa memiliki dalam kelompok juga berperan dalam meningkatkan motivasi siswa (Johnson & Johnson, 1999). Menurut Muhibbin Syah (2005), belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman yang memengaruhi perilaku. Belajar merupakan unsur mendasar dalam pendidikan, di mana perubahan yang timbul akibat pengalaman baru dapat dianggap sebagai proses belajar jika mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari secara signifikan. Tingkat keterlibatan dan interaksi yang dinamis dapat dipengaruhi oleh kondisi internal siswa dan lingkungan eksternal mereka. Penelitian terbaru oleh Li et al. (2021) menunjukkan bahwa suasana belajar yang positif tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga berdampak pada peningkatan hasil belajar mereka. Selain itu, hasil penelitian oleh Tran et al. (2022) menekankan pentingnya dukungan sosial dalam lingkungan

belajar yang inklusif sebagai faktor kunci dalam meningkatkan motivasi dan kinerja akademik siswa.

Di SMKN 2 Malang, sistem pembelajaran reguler dan sistem blok digunakan. Dalam sistem blok, pembelajaran disesuaikan dengan konsentrasi jurusan pilihan siswa. Misalnya, siswa yang memilih konsentrasi "Pekerjaan Sosial pada Lansia" akan bergabung dalam satu kelas dengan siswa lain yang memiliki fokus sama, meskipun berasal dari kelas berbeda. Hal ini sering kali menimbulkan kecanggungan dalam interaksi kelas karena siswa dari kelas asal yang sama dan lebih banyak jumlahnya cenderung mendominasi. Siswa lain yang berasal dari kelas yang lebih sedikit jumlahnya tampak lebih pasif selama pembelajaran berlangsung. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya untuk mengaktifkan keterlibatan dan interaksi positif di antara siswa, dengan menciptakan lingkungan belajar yang suportif.

Penelitian sebelumnya oleh Pratama et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis aplikasi seperti Comic Strip berhasil meningkatkan minat belajar siswa dalam menggambar komik. Hasil ini mendukung pentingnya pembelajaran berbasis kolaboratif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Sementara itu, penelitian Munawar (2019) membuktikan bahwa model STAD-Cooperative Learning secara signifikan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hasil-hasil ini menekankan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif, khususnya tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions), efektif dalam membangun lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung. Model ini mendorong keterlibatan siswa dari berbagai tingkat kemampuan untuk bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran bersama (Johnson & Johnson, 1999). Dengan adanya pembagian tugas yang jelas dan dukungan terhadap perkembangan keterampilan individu, model STAD menciptakan rasa keterlibatan dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti melakukan penelitian bertemakan STAD (*Student Teams Achievement Division*) yakni *Meningkatkan Interaksi Siswa SMK Melalui Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD* untuk meningkatkan keterlibatan dan interaksi di antara siswa Jurusan Pekerja Sosial SMKN 2 Malang dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas model STAD dalam meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa guna menciptakan suasana belajar yang suportif. Indikator keterlibatan dan interaksi siswa diamati melalui proses pembelajaran selama pelaksanaan tindakan kelas serta melalui hasil kerja kelompok yang diberikan dalam setiap siklus tindakan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan pendekatan yang sesuai untuk mengadaptasi dan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams-Achievement Divisions) dalam meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa, dengan tujuan membentuk lingkungan kelas yang mendukung dan kolaboratif. PTK memungkinkan guru untuk secara sistematis merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi tindakan-tindakan dalam kelas guna meningkatkan praktik pembelajaran (Kemmis & McTaggart, 1988). Dalam penelitian ini, PTK diterapkan melalui serangkaian kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD, di mana guru dan siswa berpartisipasi aktif dalam proses refleksi dan penyesuaian praktik pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa (Elliott, 1991; Mertler, 2019). Pendekatan ini memungkinkan guru untuk menciptakan lingkungan kelas yang kondusif bagi interaksi positif, kolaborasi, dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.

Subjek penelitian adalah siswa kelas XI PS 2 di SMKN 2 Malang, yang berjumlah 30 siswa dengan rentang usia 16-17 tahun. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive

sampling, yang sesuai dengan pendekatan kualitatif dan PTK. Menurut Anwar (2019), purposive sampling digunakan untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu siswa yang membutuhkan peningkatan keterlibatan dalam pembelajaran kooperatif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada kelompok yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang tepat untuk konteks penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan bermakna (Palinkas et al., 2015).

Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi partisipatif. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan pencatatan perilaku subjek secara langsung, yang dalam konteks PTK dilakukan oleh guru sebagai observer di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan untuk mencatat perubahan dalam interaksi dan keterlibatan siswa pada setiap siklus tindakan, dengan fokus pada respons siswa terhadap model STAD.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola interaksi dan keterlibatan siswa yang diidentifikasi selama pembelajaran kooperatif, tanpa melakukan generalisasi atau prediksi yang lebih luas (Sugiyono, 2013; Miles & Huberman, 2014). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perubahan pada keterlibatan dan interaksi antar siswa, serta kontribusi model STAD dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan dinamis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Setelah melakukan observasi dan analisis data, penulis memperoleh beberapa temuan utama terkait perubahan keterlibatan dan interaksi antar siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Hasil-hasil ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan aktif siswa, interaksi positif antaranggota kelompok, serta respon yang antusias terhadap model pembelajaran ini. Berikut ini adalah deskripsi hasil berdasarkan beberapa aspek utama:

3.1.1. Deskripsi Pelaksanaan STAD

Pelaksanaan model pembelajaran STAD dilakukan melalui empat fase dalam setiap siklus, mencakup pemaparan materi, kerja kelompok, presentasi, serta evaluasi dan penghargaan. Struktur yang terorganisir dari metode ini memfasilitasi pembelajaran yang efisien, mendorong keterlibatan aktif setiap siswa, serta menciptakan lingkungan yang kolaboratif.

- Pemaparan Singkat oleh Guru dan Pembentukan Kelompok: Guru memulai dengan memberikan materi singkat tentang *Komunikasi Efektif pada Klien* serta *Relasi dan Interaksi dalam Praktik Pekerja Sosial* selama 10 menit. Kemudian, siswa dibagi menjadi empat kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik, gender, dan etnisitas. Penelitian oleh Munawar (2019) menunjukkan bahwa pembagian kelompok secara heterogen meningkatkan kolaborasi siswa dan hasil belajar.
- Kerja Kelompok: Setiap kelompok diberikan tugas studi kasus yang harus diselesaikan bersama. Penggunaan studi kasus sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Pratama, Ratnawati, & Ristya Rini (2023) yang menemukan bahwa metode kooperatif berbasis media dapat meningkatkan minat belajar siswa.

- **Presentasi:** Setelah kerja kelompok selesai, setiap anggota kelompok dilibatkan dalam presentasi hasil analisis studi kasus. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengasah keterampilan berbicara di depan umum dan memperkuat pemahaman materi.
- **Evaluasi dan Penghargaan:** Pada tahap ini, guru memberikan penilaian untuk mengukur hasil belajar siswa dan merefleksi pembelajaran. Penghargaan berupa poin diberikan pada kelompok dengan kinerja terbaik, yang mendorong semangat kompetitif positif dan motivasi siswa.

3.1.2. Keterlibatan Siswa

- **Observasi:** Observasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok, yang tidak terlihat pada metode pembelajaran tradisional. Siswa lebih aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan membantu teman yang kesulitan. Penelitian sebelumnya oleh Johnson & Johnson (1999) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan keterlibatan dan membangun hubungan positif antar siswa, yang terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif.
- **Partisipasi:** Rata-rata, 80% siswa terlibat aktif dalam kerja kelompok, sedangkan 20% lainnya masih memerlukan dorongan lebih lanjut dari guru. Ini sejalan dengan temuan Munawar (2019) yang menunjukkan bahwa model STAD mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, meskipun masih ada sebagian siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan.

3.1.3. Interaksi Antar Siswa

- **Kolaborasi:** Selama observasi, terlihat peningkatan interaksi positif di antara siswa, seperti membantu teman dalam pemahaman konsep dan memberikan pendapat dalam diskusi kelompok. Interaksi yang sering ini membentuk hubungan sosial yang lebih kuat, yang mendukung motivasi dan keberhasilan akademis, sebagaimana dibuktikan oleh Pekrun, Goetz, Titz, & Perry (2002), yang menemukan bahwa lingkungan yang kolaboratif dan mendukung meningkatkan kepuasan belajar siswa.
- **Dinamika Kelompok:** Sebagian besar kelompok menunjukkan dinamika positif, meskipun terdapat beberapa yang mengalami tantangan dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran kooperatif mendorong kerjasama, faktor individu tetap mempengaruhi hasil.

3.1.4. Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD sangat positif, yang ditunjukkan dengan antusiasme mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Mereka merasa terbantu dan termotivasi dengan kesempatan untuk saling membantu dan belajar dari rekan sekelas, menunjukkan bahwa model STAD mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama et al. (2023) yang menemukan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif berbasis aplikasi dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penelitian terdahulu juga mendukung bahwa model pembelajaran kooperatif, seperti STAD, efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan interaksi positif antar siswa, yang akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif (Johnson & Johnson, 1999; Pratama et al., 2023; Munawar, 2019).

3.2. Pembahasan

3.2.1. Hasil Observasi Peserta Didik Selama Mengikuti Pembelajaran

Penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran STAD (Student Teams-Achievement Divisions) di kelas, yang menunjukkan berbagai dampak positif terhadap interaksi antar siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Bagian pembahasan ini mengelaborasi temuan-temuan utama yang diperoleh dari penelitian, didukung oleh referensi dari literatur yang relevan.

3.2.2. Keterlibatan Siswa

Observasi selama pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan STAD meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa terlihat lebih aktif dalam diskusi kelompok dan lebih berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas bersama. Hasil ini sejalan dengan temuan Slavin (1995), yang menemukan bahwa model pembelajaran kooperatif seperti STAD mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam kelas dan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran. Penelitian oleh Munawar (2019) juga menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar, terutama ketika model pembelajaran melibatkan interaksi tim yang produktif dan saling mendukung.

3.2.3. Interaksi Antar Siswa

Interaksi antar siswa dalam kelompok selama pembelajaran STAD lebih sering dan bersifat positif. Siswa saling membantu dan memberikan dukungan untuk memahami materi yang diajarkan, yang memperkuat dinamika kelompok. Johnson dan Johnson (1999) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif seperti STAD mengembangkan interaksi sosial dan keterampilan bekerja sama, aspek yang penting dalam kesuksesan akademik dan sosial siswa. Pratama et al. (2023) juga menemukan bahwa penggunaan media interaktif, seperti comic strip, dapat lebih memotivasi siswa dan memfasilitasi interaksi yang sehat antar anggota kelompok, yang berkontribusi terhadap pemahaman materi secara lebih mendalam.

3.2.4. Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pada akhir pembelajaran, mayoritas siswa menyatakan bahwa penerapan model STAD membantu mereka memahami materi lebih baik dan meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat dalam proses belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Kagan (1994), yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif seperti STAD dapat meningkatkan motivasi siswa karena mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri serta teman-teman sekelompok. Temuan ini didukung pula oleh Pekrun et al. (2002), yang menunjukkan bahwa ketika siswa merasa termotivasi dan dihargai dalam kelompok, hal ini akan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

3.2.5. Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam praktik pendidikan. Guru disarankan untuk mengadopsi model pembelajaran kooperatif seperti STAD untuk meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Mengingat bahwa siswa lebih aktif dan termotivasi selama pembelajaran kooperatif, model ini dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan suportif. Untuk menerapkan STAD secara efektif, guru perlu mendapatkan pelatihan khusus mengenai pembentukan kelompok yang heterogen, manajemen dinamika kelompok, dan pemantauan progres siswa. Pelatihan ini penting untuk memastikan implementasi yang sukses dan manfaat maksimal dari model STAD bagi siswa.

Selain manfaat akademik, model STAD juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, sekolah-sekolah disarankan untuk mengintegrasikan pembelajaran kooperatif dalam kurikulum mereka agar siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial yang penting, seperti kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Penelitian ini memperkuat pentingnya peran model pembelajaran kooperatif dalam membangun keterampilan interpersonal dan mendukung lingkungan belajar yang positif dan inklusif.

4. Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode kooperatif STAD berjalan lancar dan efektif, dengan siswa terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kelompok serta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Penerapan model ini berdampak positif terhadap interaksi antar siswa, yang terlihat lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan menunjukkan peningkatan performa akademik. Model STAD diterima dengan baik oleh siswa, yang merasa lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran. Perubahan dalam dinamika kelas menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kolaboratif, di mana siswa dari berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan dapat berpartisipasi secara merata. Peningkatan kualitas pembelajaran terlihat melalui aktivitas yang lebih variatif, menarik, dan relevan bagi siswa. Selain manfaat akademik, penerapan metode STAD juga berkontribusi positif dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan kepemimpinan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan interaksi siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang suportif.

Daftar Rujukan

- Anwar, S. (2019). *Metodologi penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Plenum.
- Elliott, J. (1991). *Action research for educational change*. Open University Press.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education, 41*(3), 39-54.
- Ismail. (2003). *Model pembelajaran kooperatif*. Dit. PLP Dikdasmen.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1999). *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning* (5th ed.). Allyn and Bacon.
- Kagan, S. (1994). *Cooperative learning*. Kagan Publishing.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Deakin University Press.
- Khasanah, F. (2016). Meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Students Teams Achievement Division). *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 18*(2), 48-57.
- Li, M., Li, Y., & Zhou, S. (2021). The impact of classroom environment on student motivation and engagement: A multi-level analysis. *Journal of Educational Psychology, 113*(4), 675-688. <https://doi.org/10.1037/edu0000430>
- Mertler, C. A. (2019). *Action research: Improving schools and empowering educators*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Munawar, H. (2019). The application of STAD-Cooperative Learning Model: Efforts to increase motivation and learning outcomes of students in Class 5 SD N 07 Ledok Salatiga in mathematics subjects in folding symmetry and rotating symmetry topics. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 11*(2), 114-135.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research, 42*(5), 533-544.

- Pekrun, R., Goetz, T., Titz, W., & Perry, R. P. (2002). Academic emotions in students' self-regulated learning and achievement: A program of qualitative and quantitative research. *Educational Psychologist, 37*(2), 91–105.
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2012). Teacher-student relationships and engagement: Conceptualizing, measuring, and improving the capacity of classroom interactions. In *Handbook of research on student engagement* (pp. 365-386).
- Pratama, A., Ratnawati, I., & Ristya Rini, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Menggunakan Aplikasi Comic Strip untuk Meningkatkan Minat Belajar Menggambar Komik Siswa SMP. *Journal of Language Literature and Arts, 3*(3), 323–337. <https://doi.org/10.17977/um064v3i32023p323-337>
- Skinner, B. F. (1954). The science of learning and the art of teaching. *Harvard Educational Review, 24*(2), 86–97.
- Slavin, R. E. (1991). Synthesis of research on cooperative learning. *Educational Leadership, 48*(5), 71–82.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Allyn and Bacon.
- Sugiyono, D. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tran, D. T., Nguyen, H. T., & Nguyen, T. H. (2022). The role of social support in promoting inclusive education and enhancing student motivation. *International Journal of Inclusive Education, 26*(2), 163-179. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1613191>
- Weinstein, C. S., Husman, J., & Dierking, D. R. (2000). Self-regulation interventions with a focus on learning strategies. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 727–747). Academic Press.
- Wentzel, K. R., & Miele, D. B. (2016). *Handbook of motivation at school*. Routledge.